

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manajemen laba (*Earnings management*) merupakan suatu tindakan yang saat ini banyak diperbincangkan baik oleh praktisi bisnis, profesional, hingga akademisi. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan dari bagian manajemen yang dapat mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan dan dapat memberikan manfaat ekonomi kepada organisasi, namun memberikan pengaruh jangka panjang bagi perusahaan (Merchant and Rockness, 1994). Manajemen laba tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995).

Kieso *et al.*, (2011:145) mendeskripsikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dapat mempengaruhi kualitas *earning*, sehingga dapat memberikan informasi menyimpang bagi penggunaannya dan kemudian ketergunaannya untuk memprediksi *earning* dan *cash flow* periode mendatang akan berkurang. Bentuk manajemen laba ini beragam, salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen sebagai agen yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan mempengaruhi jumlah laba yang tertera dalam laporan keuangan (Herawaty, 2008). Skandal keuangan tidak hanya melibatkan pihak-pihak yang berperan penting dalam perekonomian dunia seperti Enron, Worldcom, dan Artur,

namun ternyata di Indonesia banyak ditemukan beberapa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba seperti PT. Kimia Farma, PT. Indofarma, dan PT. Kereta Api Indonesia (KAI).

Pada tahun 2002 Syahrul dalam Tempo memberitakan bahwa pihak manajemen PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba bersih Laporan Keuangan tahun 2001. Laba yang dicatat adalah sebesar Rp. 132 milyar, tetapi setelah dilakukan audit ditemukan bahwa laba sebenarnya sebesar Rp. 99 milyar. Dalam kasus ini, PT. Kimia Farma menyampaikan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan dalam pencatatan. Lain halnya dengan PT. Indofarma Tbk., pada tahun 2004, pihak BAPEPAM atas nama ketua BAPEPAM mengumumkan hasil pemeriksaan PT. Indofarma Tbk. mengenai praktik manajemen laba yang berhubungan dengan pasar modal. Perusahaan ini menilai Barang Dalam Proses lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses tahun buku 2001 sebesar Rp. 28,87 milyar. Akibatnya Harga Pokok Penjualan menjadi *understated* dan laba bersih mengalami *overstated*. Oleh sebab itu, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menilai adanya ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU Pasar Modal.

Pada tahun 2006, Tempo juga pernah menerbitkan berita yang ditulis oleh Budi dan Aprianto mengenai praktik manajemen laba pada PT. KAI. Pada tahun 2005, PT. KAI mengalami masalah berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan pedoman standar akuntansi keuangan. Kesalahan tersebut diduga terjadi sejak tahun 2004. Menurut salah satu komisaris PT. KAI,

Hekinus Manao, laporan keuangan tersebut tidak benar dan menyebabkan perseroan yang seharusnya merugi Rp. 63 milyar terlihat mendapatkan laba sebesar Rp. 6,9 milyar.

Banyaknya fenomena manajemen laba yang terjadi di dunia hingga di Indonesia, menunjukkan bahwa kecurangan tetap terjadi walaupun masing-masing profesional, perusahaan, dan instansi-instansi di Indonesia sudah mengembangkan kode etik mereka sendiri. Meskipun kode etik profesi dikembangkan untuk menaungi pihak-pihak yang ada didalamnya, namun individu berperilaku tidak hanya berdasarkan kode etik yang harus mereka pegang, namun juga nilai personal dirinya sendiri (Eaton and Giacomino, 2000). Oleh karena itu, memiliki kode etik tidaklah cukup, memiliki kode etik hanya sebagian kecil upaya untuk mengurangi motivasi seseorang dalam bertindak diluar kemampuan mereka (Verschoor, 2002). Penelitian tertentu menyatakan bahwa nilai personal mempengaruhi perilaku, bukan lagi kode etik.

Aktivitas pihak-pihak yang melakukan skandal yang dirasa tidak etis, membuat banyak pihak di bidang pendidikan merasa perlu meningkatkan penekanan pada pendidikan etika dalam kurikulum akuntansi dan bisnis. Meskipun perhatian terkait manajemen laba dari regulator dan dari media sangat besar, namun praktisi dan regulator mempercayai bahwa manajemen laba adalah hal yang problematik dan masih sedikit penelitian yang mengulas tentang manajemen laba dan etika khususnya dengan menggunakan teori perkembangan moral kognitif (Nazaruddin, 2013). Menurut Fischer & Rosenzweig (1995) manajemen laba menghadapi ambiguitas terutama berkaitan dengan etika,

sehingga perlu untuk dikaji keterkaitannya dengan etika lebih dalam lagi. Dalam penelitiannya, mereka menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi dengan melakukan manipulasi akuntansi, manipulasi inventori, merubah waktu pencatatan beban operasi dan merubah waktu pencatatan pendapatan operasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa S1 akuntansi, mahasiswa MBA yang sedang bekerja, serta praktisi akuntansi terkait dengan manajemen laba.

Adanya perbedaan persepsi antara ketiga kelompok tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan besar apakah yang sebenarnya mengakibatkan munculnya perbedaan persepsi, padahal ketiganya telah memperoleh pendidikan etika yang sesuai dengan profesinya masing-masing ketika sedang mengenyam pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya alasan seseorang memandang suatu tindakan etis atau tidak untuk dilaksanakan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan etika yang didapatkannya, namun juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang didapatkan sejak mereka kecil. Sehingga menurut Ponemon (1992), Uddin dan Gillett (2002), dan Liyanarachchi dan Newdick (2009) penalaran moral (*moral reasoning*) mempengaruhi penilaian seseorang terhadap etis atau tidaknya suatu tindakan. Penelitian tersebut berdasarkan pada teori penalaran moral yang dikembangkan oleh Kohlberg, yang menyatakan bahwa penalaran moral terjadi ketika seseorang mengalami dilema moral untuk menentukan apakah suatu tindakan etis atau tidak untuk dilakukan (McPhail dan Walters, 2009). Sehingga, penalaran moral ini menjadi suatu alasan dalam menilai etis atau tidaknya suatu hal.

Menurut Forte (2004), berdasarkan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, terdapat enam tingkatan pengembangan yang dapat dicapai seorang individu dari mereka remaja hingga dewasa. Kohlberg menemukan bahwa seseorang tidak dapat mencapai tingkat tertinggi dari pengembangan moral, melainkan akan mencapai tingkat yang lebih rendah dari yang diharapkan. Tingkat tertinggi dapat dicapai seseorang apabila setiap tindakan yang dilakukannya berdasarkan pada prinsip moral secara umum. Ketika seseorang telah menggunakan prinsip moral secara umum sebagai dasar menentukan suatu tindakan etis atau tidak etis untuk dilakukan, maka dapat dikatakan orang tersebut telah mencapai pengembangan moral sepenuhnya.

Saat ini sudah mulai banyak penelitian di bidang akuntansi yang menggunakan penalaran moral sebagai variabel independen. Malinowski dan Smith (1985) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki penalaran moral pada tingkat yang lebih tinggi, akan kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Uddin dan Gillet (2002) yang menemukan bahwa penalaran moral mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Selain itu, penalaran moral yang baik dapat mempengaruhi seseorang dalam melaporkan dan mengungkapkan adanya kecurangan atau bertindak sebagai *whistleblower* (Xu dan Ziegenfuss, 2008; Liyanarachchi dan Newdick, 2008). Dari beberapa penelitian yang ada, masih sedikit penelitian yang membahas hubungan antara penalaran moral dengan perilaku manajemen laba.

Di Indonesia, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (2013) menghasilkan suatu informasi baru mengenai pengaruh penalaran moral terhadap perilaku manajemen laba. Penalaran moral seseorang yang tumbuh sebagai dampak dari relativisme dan idealisme, mempengaruhi persepsi individu terkait dengan perilaku manajemen laba. Penelitian tersebut berhasil menemukan pengaruh penalaran moral, idealisme, dan relativisme terhadap persepsi terkait etis tidaknya praktik manajemen laba.

Untuk menggambarkan perbedaan filosofi moral personal, Forsyth (1980) dan Forsyth dan Nye (1990) berfokus pada dua dimensi, yaitu relativisme dan idealisme. Penelitian tersebut menyatakan bahwa individu berbeda dalam memandang etika universal yang absolut. Pertama, Individu yang memiliki relativisme yang tinggi mendukung filosofi moral personal berdasarkan pada sikap skeptisme, sedangkan individu dengan relativisme yang rendah lebih memandang bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang konsisten dengan prinsip moral, norma dan hukum. Kedua, seseorang yang memiliki idealisme yang tinggi lebih bertindak berdasarkan hati mereka masing-masing untuk mencapai kesejahteraan orang lain, namun tidak semua orang memperhatikan idealisme tersebut.

Individu yang memiliki komitmen moral yang tinggi lebih kecil kemungkinannya memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya untuk menguntungkan diri sendiri maupun kelompok dengan melakukan manajemen laba (Greenfield *et al.*, 2008). Elias (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara idealisme dan persepsi terkait manajemen laba, sedangkan hubungan

negatif ditemukan antara relativisme dan persepsi terkait manajemen laba. Banyaknya perbedaan pendapat antara penelitian yang ada mengenai pengaruh idealisme dan relativisme terhadap persepsi terkait manajemen laba menjadi alasan mengapa dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Disamping itu, Morris dan McDonald (1995), Eynon, dkk (1997), Forte (2004), McMahan dan Harvey (2007), Valentine dan Bateman (2011), serta Valentine dan Hollingworth (2012) menguji beberapa faktor yang mempengaruhi penalaran moral seseorang seperti variabel demografi, iklim budaya organisasi, dan intensitas moral. Forte (2004) menyatakan bahwa terdapat variabel demografi yang mempengaruhi penalaran moral dan ada pula yang tidak berpengaruh. Jenis kelamin dan pengalaman seseorang di bidang industri mempengaruhi penalaran moral seseorang, namun usia, masa/lamanya kerja, level manajemen, dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap penalaran moral. Di sisi lain, iklim etika organisasi mempengaruhi penalaran moral.

Beberapa penelitian lain mengenai iklim budaya organisasi dan variabel demografi ternyata ditemukan hasil yang sama. Dengan menggunakan teori *Value Changes, Selection, Socialization, dan Organizational Culture* sebagai acuan, Douglas *et al.*, (2001) menyatakan bahwa nilai etika personal seseorang dapat dimodifikasi oleh *organizational ethical culture*, sehingga dapat mempengaruhi penilaian individu atas situasi yang terkait etika.

Adanya *gap in empirical research* tersebut menjadi alasan mengenai perlunya dilakukan penelitian terkait dengan variabel individual seperti *cognitive moral development*, usia, dan jenis kelamin. Sehingga penelitian ini

mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (2013), dengan berfokus pada faktor-faktor filosofi moral personal, yaitu idealisme dan relativisme. Faktor-faktor lain seperti faktor individual (variabel demografi) dan faktor lingkungan (iklim etika organisasi) juga ditambahkan untuk menguji apakah pengaruhnya terhadap penalaran moral sesuai dengan penelitian sebelumnya, serta menguji pengaruhnya terhadap persepsi individu terkait manajemen laba dengan *moral reasoning* sebagai variabel *intervening*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah relativisme, idealisme, variabel demografi (usia, jenis kelamin, masa kerja) dan iklim etis organisasi mempengaruhi persepsi etis terkait praktik manajemen laba dengan penalaran moral sebagai variabel *intervening*?
2. Apakah relativisme, idealisme, variabel demografi (usia, jenis kelamin, masa kerja) dan iklim etis organisasi berpengaruh secara langsung terhadap persepsi etis terkait praktik manajemen laba?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk membuktikan secara signifikan pengaruh relativisme, idealisme, variabel demografi (usia, jenis kelamin, masa kerja) dan iklim etis

organisasi terhadap persepsi etis terkait praktik manajemen laba dengan penalaran moral sebagai variabel *intervening*?

2. Untuk membuktikan pengaruh relativisme, idealisme, variabel demografi (usia, jenis kelamin, masa kerja) dan iklim etis organisasi secara langsung terhadap persepsi etis terkait praktik manajemen laba.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi teori dan praktik yang diharapkan dapat memberi masukan kepada akademisi, praktisi bisnis, dan akuntan profesional baik yang bekerja di perusahaan maupun yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Manfaat tersebut diantaranya:

1. Bagi akademisi, penelitian ini membantu untuk memberi masukan dalam hal pengembangan pendidikan etika di perguruan tinggi.
2. Bagi praktisi bisnis dan akuntansi, penelitian ini memberi informasi bahwa aktivitas manajemen laba dapat dipengaruhi oleh penalaran moral yang tumbuh dalam diri setiap individu berdasarkan beberapa faktor seperti relativisme, idealisme, variabel demografi (usia, jenis kelamin, masa kerja) dan iklim etis organisasi. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada manajer untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sebagai salah satu kriteria penilaian untuk calon pegawai ketika dilakukan *recruitment* pegawai.
3. Bagi akuntan profesional, hasil penelitian ini memberi kontribusi untuk memberi masukan mengenai pentingnya memahami faktor penyebab manajemen laba, sehingga dapat menurunkan kemungkinan dilakukannya

manajemen laba. Selain itu, asosiasi akuntan juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam mengembangkan atau menciptakan suatu kode etik yang berkenaan dengan manajemen laba.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Skripsi disusun dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan untuk ujian skripsi, halaman persetujuan skripsi, kata pengantar, abstraksi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi dari skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

#### **Bab I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah mengenai dasar pemikiran manajemen laba dari sudut pandang etika, rumusan masalah yang diangkat untuk diteliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh, serta sistematika penulisan.

#### **Bab II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menguraikan teori mengenai persepsi etis manajemen laba, penalaran moral, relativisme, idealisme dan iklim etis manajemen laba. Selain itu bab ini juga mengemukakan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini, pengembangan hipotesis, serta model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### Bab III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data beserta teknik sampling yang digunakan, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, uji asumsi, serta teknik analisis data dalam penelitian ini.

### Bab IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis yang dilakukan. Pembahasan mengenai hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis manajemen laba, serta menjelaskan terdukung atau tidaknya hipotesis yang telah dikembangkan.

### Bab V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan simpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya beserta saran perbaikan yang diharapkan berguna bagi pihak yang berkepentingan.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka yang digunakan serta lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.